



## Nilai-nilai Pendidikan Humanis pada Tradisi Lokal Yasinan di Dusun Krasak dan Kecis Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo

Nanang Sudiyono<sup>1\*</sup>, Ngarifin Shidiq<sup>2</sup>, Robingun Suyud El Syam<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Sains Al-Qu'an Wonosobo, Indonesia

Email: [nanang\\_s@unsig.ac.id](mailto:nanang_s@unsig.ac.id)<sup>1</sup>, [ififien@gmail.com](mailto:ififien@gmail.com)<sup>2</sup>, [robielsyam@unsig.ac.id](mailto:robielsyam@unsig.ac.id)<sup>3</sup>

\*Penulis Korespondensi: [nanang\\_s@unsig.ac.id](mailto:nanang_s@unsig.ac.id)

**Abstract:** Humanist values in education have long been rooted in the religious traditions and local culture of Indonesian society, but field facts are needed to strengthen this argument. This research focuses on three objectives: (1) analyzing the humanist educational values contained in the local yasinan tradition in the hamlets of Krasak and Kecis, Selomerto, Wonosobo; (2) knowing the implications of humanist education from the implementation of the local yasinan tradition in the hamlets of Krasak and Kecis, Selomerto, Wonosobo; (3) understanding the relevance of humanist education reflected in the implementation of the local yasinan tradition in the hamlets of Krasak and Kecis, Selomerto, Wonosobo to Islamic religious education. This thesis is the result of a field study in the hamlets of Krasak and Kecis, Selomerto sub-district, Wonosobo regency regarding the local yasinan tradition. Primary sources were obtained through observation, interviews and documentation, strengthened by other relevant secondary sources, then analyzed qualitatively descriptively through three stages: data reduction, data presentation, and drawing conclusions—verification. The results of the analysis and discussion show that: (1) The Yasinan tradition in the Krasak and Kecis hamlets, Selomerto District, Wonosobo Regency contains a number of humanist educational values, namely: solidarity and brotherhood, empathy and sympathy, mutual cooperation, tolerance, knowing each other, character and moral education, and social concern; (2) The main implications of humanist educational values in the Yasinan tradition in the Krasak and Kecis hamlets, Selomerto District, Wonosobo Regency, include: strengthening social solidarity and togetherness, instilling the values of empathy and care, and character building based on local values; (3) The Yasinan tradition in the Krasak and Kecis hamlets, Selomerto District, Wonosobo Regency has strong relevance to Islamic Religious Education because it is an effective medium for instilling humanist educational values, such as solidarity, empathy, and togetherness, which are in line with Islamic teachings on human relations (muamalah) and noble morals.

**Keywords:** Humanist Education; Islamic Education; Local Traditions; Values; Yasinan.

**Abstrak:** Nilai-nilai humanis dalam pendidikan sejatinya telah lama berakar dalam tradisi keagamaan dan budaya lokal masyarakat Indonesia, namun diperlukan fakta lapangan guna menguatkan argumen tersebut. Penelitian ini difokuskan pada tiga tujuan: (1) menganalisis nilai-nilai pendidikan humanis yang terkandung dalam tradisi lokal yasinan di dusun Krasak dan Kecis, Selomerto, Wonosobo; (2) mengetahui implikasi pendidikan humanis dari pelaksanaan tradisi lokal yasinan di Dusun Krasak dan Kecis, Selomerto, Wonosobo; (3) memahami relevansi pendidikan humanis yang tercermin dari pelaksanaan tradisi lokal yasinan di Dusun Krasak dan Kecis, Selomerto, Wonosobo terhadap pendidikan agama Islam. Tesis ini merupakan hasil studi lapangan di dusun Krasak dan Kecis kecamatan Selomerto kabupaten Wonosobo terhadap tradisi lokal yasinan. Sumber primer diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, dikuatkan dengan sumber skunder lain yang relevan kemudian dianalisis kualitatif deskriptif melalui tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan—verifikasi. Hasil analisis dan pembahasan menunjukkan bahwa: (1) Tradisi Yasinan di dusun Krasak dan Kecis Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo mengandung sejumlah nilai pendidikan humanis, yakni: solidaritas dan persaudaraan, empati dan simpati, gotong royong, toleransi, saling mengenal, pendidikan karakter dan moral, serta kepedulian sosial; (2) Implikasi utama dari nilai-nilai pendidikan humanis dalam tradisi Yasinan di dusun Krasak dan Kecis Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo, meliputi: penguatan solidaritas sosial dan kebersamaan, penanaman nilai empati dan kepedulian, serta pembangunan karakter berbasis nilai lokal; (3) Tradisi Yasinan di dusun Krasak dan Kecis Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo memiliki relevansi yang kuat dengan Pendidikan Agama Islam karena menjadi medium efektif untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan humanis, seperti solidaritas, empati, dan kebersamaan, yang sejalan dengan ajaran Islam tentang hubungan antar manusia (muamalah) dan akhlak mulia.

**Kata kunci:** Nilai; Pendidikan Agama Islam; Pendidikan Humanis; Tradisi Lokal; Yasinan.

## **1. LATAR BELAKANG**

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembentukan karakter dan kepribadian manusia. Dalam konteks kekinian, tantangan pendidikan bukan hanya terletak pada aspek intelektual semata, melainkan juga pada aspek moral dan humanis, yaitu bagaimana membentuk manusia yang berperikemanusiaan, memiliki kepedulian sosial, dan mampu hidup berdampingan secara damai. Pendidikan humanis hadir sebagai pendekatan yang menekankan nilai-nilai kemanusiaan seperti kasih sayang, toleransi, kebersamaan, empati, dan penghargaan terhadap martabat manusia. A. Mustika Abidin, “Konsep Pendidikan Humanistik Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam,” *Didaktika : Jurnal Kependidikan* 15, no. 2 (2022): 101–15, <https://doi.org/10.30863/didaktika.v15i2.61>.

Nilai-nilai humanis dalam pendidikan sejatinya telah lama berakar dalam tradisi keagamaan dan budaya lokal masyarakat Indonesia. Salah satu bentuk nyata dari internalisasi nilai-nilai tersebut adalah melalui kearifan lokal, yaitu praktik-praktik sosial dan budaya yang berkembang secara turun-temurun dalam masyarakat yang sarat dengan nilai-nilai luhur. Kearifan lokal tidak hanya menjadi identitas budaya, tetapi juga menjadi wahana pendidikan informal yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan sosial kepada masyarakat, termasuk generasi muda. Dewi Pratistiningsih, Widayat Saputro, and Sabar Narimo, “Kearifan Lokal Tradisi Yaa Qowiyyu Di Jatinom Klaten” 9, no. 14 (2024): 120–31.

Berdasar hasil observasi pendahuluan ditemukan, salah satu bentuk kearifan lokal yang masih lestari hingga kini adalah tradisi pengajian yasinan, yang lazim dilakukan di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di Dusun Krasak dan Kecis, Kecamatan Selomerto, Wonosobo. Tradisi ini umumnya dilakukan setiap malam Jumat dengan membaca surat Yasin dan doa-doa bersama sebagai bagian dari kegiatan spiritual dan sosial. Di balik praktik ritual tersebut, terkandung nilai-nilai pendidikan yang sangat mendalam, seperti semangat kebersamaan, kesederhanaan, gotong royong, dan saling menghargai, yang semuanya merupakan bagian dari pendidikan humanis.

Di dua dusun tersebut, pengajian yasinan tidak hanya menjadi kegiatan keagamaan, tetapi juga menjadi media perekat sosial dan ruang pembelajaran bagi warga masyarakat. Anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua terlibat secara aktif dalam kegiatan ini, baik sebagai peserta maupun penggerak. Tradisi ini juga mampu menciptakan lingkungan sosial yang inklusif dan penuh kasih, di mana semua anggota masyarakat merasa diterima dan dihargai. Nilai-nilai ini sangat relevan untuk dikaji lebih dalam dalam perspektif pendidikan humanis, mengingat pentingnya pembelajaran berbasis konteks budaya lokal dalam menciptakan pendidikan yang bermakna dan transformatif.

Namun demikian, nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi yasinan ini seringkali

belum terdokumentasikan dan teranalisis secara ilmiah. Padahal, di tengah arus modernisasi dan globalisasi, banyak tradisi lokal mulai tergerus dan kehilangan makna edukatifnya. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian yang mampu menggali, mendokumentasikan, dan menganalisis nilai-nilai pendidikan humanis dalam tradisi pengajian yasinan di Dusun Krasak dan Kecis sebagai kontribusi terhadap pengembangan pendidikan berbasis kearifan lokal.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana kearifan lokal dalam bentuk tradisi yasinan mampu membentuk karakter dan nilai-nilai kemanusiaan masyarakat secara berkelanjutan. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya wacana pendidikan Islam yang kontekstual dan relevan dengan realitas sosial-budaya masyarakat Indonesia.

## **2. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini tergolong dalam penelitian lapangan dengan metode deskripsi kualitatif. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta : Remaja Rosdakarya, 2021), hal 4. Penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena-fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2017), hal 60. Penelitian mengambil obyek Tradisi Yasinan, bertempat di dusun Krasak dan Kecis, Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo dilakukan selama dua bulan dari oktober sampai November 2025, dengan subyek penelitian meliputi jama'ah yasinan tersebut, tokoh masyarakat, dan tokoh agama. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian dianalisis deskriptif. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2022), hal 14.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Kondisi sosial budaya suatu daerah merujuk pada cara hidup, adat istiadat, kepercayaan, nilai, norma, dan ekspresi seni masyarakatnya, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti geografi, sejarah, agama, dan interaksi sosial. Keragaman ini tercermin dalam bentuk suku bangsa, bahasa, makanan, pakaian adat, dan kesenian daerah yang berbeda-beda. Keberagaman agama membentuk berbagai praktik keagamaan, perayaan hari raya, dan nilai-

nilai yang dianut masyarakat, seperti terlihat dalam budaya yang erat dengan agama Islam di masyarakat Jawa. Zainal Muttaqin, *Sistem Sosial Budaya Indonesia* (Banten: Universitas Serang Raya, 2020), hal 15.

Budaya adalah konsep penting yang berarti cara hidup suatu masyarakat, yang mencakup norma, kebiasaan, adat istiadat, dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Budaya terbentuk dari seluruh sistem gagasan, tindakan, dan karya yang dihasilkan manusia, seperti pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, dan kebiasaan. Budaya lokal merujuk pada ruang sosial tertentu yang memiliki ciri dan identitas khas sehingga membedakannya dari komunitas lain. Clifford Geertz, *Local Knowledge* (New York: Basic Books, 2017), hal 14.

Sebagai masyarakat pedesaan, warga dusun Krasak dan Kecis kecamatan Selomerto masih sangat terikat antara satu dengan yang lain. Realitas ini menggambarkan dengan indah dan akurat tentang kuatnya ikatan sosial dan budaya gotong royong yang mengakar di masyarakat pedesaan, khususnya di dusun Krasak dan Kecis, kecamatan Selomerto. Nilai-nilai yang dipegang teguh oleh warga di sana mencerminkan prinsip dasar kehidupan bermasyarakat di banyak wilayah Indonesia, di mana prinsip ketergantungan (interdependensi) diakui sepenuhnya, menolak pandangan individualisme mutlak.

Gotong royong bukan sekadar kegiatan insidental, melainkan manifestasi nyata dari kesadaran kolektif sebagai makhluk sosial. Keharmonisan dan kerukunan tercipta secara alami melalui tindakan nyata berupa saling tolong-menolong dan kepedulian yang tinggi terhadap sesama. Kehidupan di dusun Krasak dan Kecis adalah contoh nyata bagaimana kearifan lokal berhasil memelihara tatanan sosial yang solid dan suportif. Tradisi ini merupakan aset budaya yang sangat berharga dan patut untuk dilestarikan.

Mayoritas agama warga masyarakat dusun Krasak dan Kecis ialah Islam dengan orientasi faham keberagamaan masyarakatnya *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah (Sunni)*, faham keagamaan ini secara identic biasa diklaim banyak orang sebagai faham bagi umat Islam Nahdlatul Ulama. Mereka yang identik dengan faham *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* biasanya mendominasi pada setiap aktivitas kemasyarakatan sedari kegiatan yang sifatnya sosial, ekonomi ataupun politik. Abdul Rozak, "Wawancara Tokoh Masyarakat Dukuh Krasak Dan Kecis Tentang Keadaan Sosial, Budaya Dan Agama," Wawancara, November 17, 2025.

Faham *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* (Aswaja) secara umum mencerminkan prinsip-prinsip utama yang dipegang oleh banyak organisasi Muslim tradisional, termasuk Nahdlatul Ulama (NU). Ketiga pilar ini mendefinisikan kerangka berpikir dan praktik keagamaan bagi penganut *Ahl sunnah wal Jama'ah* yang menekankan keseimbangan antara syariat (hukum), akidah (keyakinan), dan akhlak (etika spiritual). Tiga pilar tradisi ini dapat dispesifikasi sebagai berikut:

1. Dalam bidang hukum Islam (Fiqih): Aswaja berpegang pada salah satu dari empat mazhab fiqih yang diakui (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali). Di Indonesia, mazhab Asy-Syafi'i adalah yang paling banyak diikuti dan diyakini keabsahannya.
2. Dalam masalah tauhid (Akidah): Aswaja menganut ajaran teologi yang dirumuskan oleh Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi. Metode pendekatan rasional dalam akidah ini dikenal sebagai aliran Asy'ariyah dan Maturidiyah.
3. Dalam bidang tasawuf (Akhlak/Etika): Aswaja mengikuti dasar-dasar ajaran tasawuf yang lurus (tasawuf akhlaki) yang dipelopori oleh para ulama besar, terutama yang bersumber dari Imam Abu al-Qasim al-Junaid (al-Junaid al-Baghdadi) dan Imam Abu Hamid al-Ghazali. Muhyiddin Abdusshomad, Hujjah NU: Akidah-Amaliah-Tradisi (Surabaya: Khalista, 2008), hal 6.

Di samping itu, masyarakat dusun Krasak dan Kecis merupakan kelompok militan Nahdlatul Ulama yang cenderung mempertahankan pada tradisi-tradisi keagamaan, semisal: tradisi ziarah kubur, pembacaan kitab Barzinji dan pembacaan shalawatan. Tradisi-tradisi tersebut telah menjadi ciri khas bagi masyarakat desa dusun Krasak dan Kecis. Melalui pintu masuk tradisi-tradisi yang mengakar tersebut masyarakat dusun Krasak dan Kecis mendapatkan wawasan mendalam tentang praktek keagamaan sehingga ketika mereka menaruh rasa hormat kepada para kiai maupun tokoh keagamaan. Supinah, "Wawancara Tokoh Masyarakat Dukuh Krasak Dan Kecis Tentang Keadaan Sosial, Budaya Dan Agama," Wawancara, November 11, 2025.

Islam menekankan persaudaraan universal dan menolak diskriminasi berdasarkan ras, warna kulit, atau status sosial. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an, kriteria utama keunggulan di sisi Allah SWT adalah ketakwaan (taqwa) atau kesalehan amal, bukan atribut duniawi. Ayat ini secara eksplisit menyatakan bahwa manusia diciptakan dari laki-laki dan perempuan, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar saling mengenal, dan yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa di antara mereka.

Ajaran ini memberikan landasan etis yang kuat, mendorong umat Muslim untuk menjunjung tinggi kehormatan, menghargai sesama, dan memupuk semangat kerja serta persaudaraan di mana pun mereka berada, sambil senantiasa mempersiapkan kehidupan dunia sebagai bekal untuk akhirat. Sri Wintala Achmad, Sejarah Islam Di Tanah Jawa Mulai Dari Masuk Hingga Perkembangannya (Yogyakarta: Araska, 2017), hal 26. Tradisi keislaman yang berkembang pada masyarakat dusun Krasak dan Kecis, yang ditandai dengan pelaksanaan selamatan, kenduri tumpeng, dan kirim doa untuk leluhur, merupakan manifestasi nyata dari sinkretisme budaya lokal (Kejawen) dengan ajaran Islam. Praktik semacam ini sangat umum

ditemukan di berbagai wilayah di Jawa.

Praktik selamatan (kenduri) pada hari-hari tertentu setelah kematian, seperti hari ke-3, 7, 40, 100, 1000 hari, merupakan tradisi yang mengakar kuat di banyak masyarakat di Indonesia, khususnya di Jawa. Tradisi ini berakar dari perpaduan keyakinan lokal pra-Islam dan pengaruh Islam, yang menunjukkan adanya kepercayaan bahwa doa dan amalan yang dilakukan oleh keluarga yang masih hidup dapat memberikan manfaat spiritual bagi orang yang telah meninggal.

Selamatan bagi warga dusun Krasak dan Kecis adalah berbagai macam bentuk kegiatan keagamaan dan perayaan yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan mempererat silaturahmi. Contohnya adalah tahlilan untuk mendoakan orang yang telah meninggal, haul untuk mengenang ulama atau tokoh, serta mungghah suwunan sebagai rasa syukur saat membangun rumah. Kegiatan-kegiatan ini sering kali diisi dengan pembacaan doa, Yasinan, dan marhabanan. Dalam setiap acara selamatan, umumnya dibagikan "nasi berkat" atau "nasi besek", yang merupakan wadah makanan yang berisi nasi dan berbagai lauk pauk sebagai tanda keberkahan yang bisa dibawa pulang dan dibagikan.

Meskipun dalam pandangan beberapa ulama terutama dari kalangan modernis, tradisi ini dianggap tidak memiliki dasar yang kuat dalam syariat Islam secara langsung (*bid'ah*), namun bagi sebagian besar masyarakat (terutama yang berafiliasi dengan organisasi Islam tradisional seperti NU atau pondok pesantren, praktik ini dipandang sebagai *urf* (kebiasaan baik) yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar agama dan diisi dengan amalan-amalan yang dianjurkan seperti bersedekah, mengaji, dan berdoa. Kiai Rohmat Salim, “Wawancara Tokoh Agama Dukuh Krasak Dan Kecis Tentang Tradisi Yasinan,” Wawancara, November 21, 2025. Oleh karena itu, tradisi ini tetap lestari karena adanya keyakinan yang mendalam akan efektivitas doa bersama dan nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya.

## **Pembahasan**

Tradisi Yasinan di dusun Krasak dan Kecis Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo mengandung sejumlah nilai pendidikan humanis yang kuat, berfokus pada penguatan hubungan antarmanusia (horizontal) di samping hubungan spiritual (vertikal). Secara keseluruhan, tradisi Yasinan berfungsi sebagai media pembelajaran sosial dan spiritual yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan memperkuat kohesi sosial di tingkat masyarakat dusun. Nilai-nilai ini terinternalisasi melalui interaksi sosial dan kegiatan bersama dalam pelaksanaannya. Nilai-nilai pendidikan humanis utama yang terkandung dalam tradisi Yasinan meliputi:

1. Solidaritas dan Persaudaraan (*Ukhuwah Islamiyah*)

Tradisi Yasinan menjadi wadah utama untuk mempererat tali silaturahmi dan rasa persaudaraan di antara warga masyarakat dusun. Kegiatan ini menumbuhkan kedekatan sosial yang erat, menciptakan lingkungan yang saling mendukung dan peduli.

## 2. Empati dan Simpati

Kehadiran warga dalam acara Yasinan, terutama yang berkaitan dengan musibah (kematian), menunjukkan rasa empati dan simpati masyarakat terhadap keluarga yang ditinggalkan. Warga masyarakat ikut merasakan duka dan memberikan dukungan moral, yang meringankan beban keluarga tersebut.

## 3. Gotong Royong

Aspek humanis tercermin dalam kegiatan gotong royong yang menyertai, seperti membantu persiapan makanan atau kebutuhan logistik lainnya di rumah warga yang mengadakan acara, saat ada musibah dan kurang beruntung pada masyarakat.

## 4. Toleransi

Yasinan merupakan bentuk akulturasi nilai agama dan budaya lokal, yang menunjukkan adanya sikap toleransi dalam masyarakat untuk menerima dan melestarikan tradisi keagamaan yang sudah mengakar kuat secara turun-temurun.

## 5. Saling Mengenal (Ta'aruf)

Pelaksanaan Yasinan secara rutin, sering kali berpindah-pindah dari satu rumah warga ke rumah warga lainnya, memberikan kesempatan bagi anggota masyarakat untuk saling mengenal lebih dekat, termasuk antara tetangga dan pendatang baru.

## 6. Pendidikan Karakter dan Moral

Secara tidak langsung, tradisi ini mengajarkan nilai-nilai moral dan etika, seperti pentingnya kehadiran dalam kegiatan sosial, berperilaku sopan, dan menghormati sesama, yang merupakan bagian dari kurikulum tersembunyi dalam lingkungan sosial.

## 7. Kepedulian Sosial

Adanya tradisi yasinan menunjukkan tingkat kepedulian sosial yang tinggi di mana masyarakat tidak hidup secara individualis, melainkan sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan dan menguatkan satu sama lain.

## 8. Toleransi

Yasinan merupakan bentuk akulturasi nilai agama dan budaya lokal, yang menunjukkan adanya sikap toleransi dalam masyarakat untuk menerima dan melestarikan tradisi keagamaan yang sudah mengakar kuat secara turun-temurun.

Tradisi Yasinan di dusun Krasak dan Kecis memiliki implikasi signifikan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan humanis, terutama melalui penguatan solidaritas sosial,

pemupukan empati, dan pembangunan karakter masyarakat yang harmonis. Kegiatan ini berfungsi sebagai media pembelajaran informal yang efektif berbasis kearifan lokal. Secara keseluruhan, tradisi Yasinan bukan sekadar ritual keagamaan, melainkan sebuah proses pendidikan humanis informal yang mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat dusun, yang menekankan hubungan harmonis antara manusia dengan sesama manusia (*hablun minannas*) di samping hubungan dengan Tuhan (*hablun minallah*). Secara rinci, implikasi utama dari nilai-nilai pendidikan humanis dalam tradisi Yasinan di dusun Krasak dan Kecis Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo, sebagai berikut:

#### 1. Penguatan Solidaritas Sosial dan Kebersamaan

Nilai humanis fundamental yang paling menonjol adalah terciptanya rasa kebersamaan dan solidaritas sosial yang kuat di antara warga dusun. Tradisi yasinan menyediakan ruang dan waktu rutin bagi warga untuk berkumpul, saling mengenal, dan mempererat tali silaturahmi, yang mungkin sulit terjadi di tengah kesibukan sehari-hari. Singkatnya, yasinan berfungsi lebih dari sekadar ritual keagamaan; ia adalah pilar penting dalam memelihara kohesi sosial dan kepedulian antar tetangga dalam masyarakat. Siti Jubaedah, “Nilai-nilai Pendidikan Dalam Tradisi Yasinan Dan Air Sebagai Sarana Penyembuhan Pada Masyarakat Kampung Lebakwangi Ciamis,” *Attractive : Innovative Education Journal* 6, no. 1 (2024): 732–741, <https://doi.org/10.51278/aj.v6i1.1361>.

Terdapat beberapa aspek yang membuat tradisi ini efektif dalam membangun hubungan komunitas: a) Interaksi Terstruktur. Acara rutin (biasanya mingguan atau bulanan) ini menciptakan jadwal pertemuan yang konsisten, memastikan warga memiliki kesempatan terjadwal untuk bertemu; b) Ruang Netral. Kegiatan keagamaan bersama menyediakan lingkungan yang inklusif dan netral di mana perbedaan status sosial atau pekerjaan dapat dikesampingkan; c) Fokus Bersama. Membaca Yasin dan doa bersama menciptakan pengalaman komunal dan rasa kebersamaan dalam tujuan spiritual; d) Waktu Informal. Sering kali, setelah sesi inti keagamaan, ada waktu untuk ramah tamah, mengobrol, dan berbagi cerita sambil menikmati hidangan ringan, yang merupakan momen penting untuk interaksi sosial informal. Danarta, “Yasinan : Tradisi Keagamaan Untuk Pendekatan Sosial,” *Kalurahan Tepus*, June 13, 2024, <https://desatepus.gunungkidulkab.go.id/>.

Tradisi yasinan dalam pelaksanaannya, seringkali melibatkan kegiatan gotong royong, seperti menyiapkan tempat atau makanan, yang memupuk semangat saling bantu tanpa memandang status sosial atau ekonomi. Hal ini menggambarkan bagaimana tradisi yasinan berfungsi sebagai katalisator untuk memperkuat ikatan sosial dan memupuk semangat gotong royong dalam masyarakat. Poin-poin penting yang ditekankan pada



perihal ini, yakni: a) Persiapan acara, mulai dari menata tempat duduk hingga menyiapkan hidangan, sering dilakukan secara kolektif oleh warga sekitar; b) Dalam kegiatan ini, status ekonomi atau jabatan sosial menjadi tidak relevan, karena semua orang berpartisipasi dalam kapasitas yang sama sebagai bagian dari komunitas; c) Interaksi selama persiapan dan pelaksanaan yasinan membantu memperkuat hubungan antar tetangga dan anggota masyarakat. Yamara Moya Ghaury et al., “Forum Yasinan (Pelayanan Setara Inklusif Andalan) Sebagai Model Inovasi Pelayanan Publik Berbasis Kearifan Lokal Di Kabupaten Sumbawa Barat,” *IJEDR* 3, no. 2 (2025): 963–84, <https://doi.org/10.57235/ijedr.v3i2.6034>.

Tradisi yasinan adalah contoh nyata bagaimana kegiatan berbasis keagamaan dapat berfungsi ganda sebagai pilar penting dalam kohesi dan kesejahteraan sosial masyarakat lokal. Solidaritas yang terjalin di antara anggota yasinan memastikan adanya dukungan sosial (baik moril maupun materil) bagi warga yang tertimpa musibah (kematian, sakit, kelahiran bayi, dll), menciptakan lingkungan yang saling menjaga. Ketika ada musibah, struktur komunitas yang sudah terbangun memfasilitasi penyampaian dukungan emosional (moril) dan bantuan praktis (materil) secara cepat dan terorganisir, meringankan beban keluarga yang tertimpa musibah. Lingkungan yang saling menjaga pada komunitas memastikan tidak ada anggota masyarakat yang merasa terisolasi atau sendirian dalam menghadapi kesulitan. Mochammad Fiki Eko, Dhiyaul Haqqi Al-Mumtaza, and Yoga Parulian Panggabean, “Kontruksi Sosial Tradisi Sekaten Surakarta Dalam Perspektif Teori Tafsir Sosial,” *TUTURAN* 2, no. 3 (2024): 151–59, <https://doi.org/10.47861/tuturan.v2i3.1079>.

## 2. Penanaman Nilai Empati dan Kepedulian

Tradisi yasinan yang sering diadakan dalam konteks rutinan maupaun peringatan kematian atau musibah, secara langsung mengajarkan nilai empati (merasa senasib). Partisipasi dalam Yasinan menunjukkan kepedulian sosial dan dukungan terhadap keluarga yang berduka. Kehadiran kolektif ini secara langsung menyampaikan pesan bahwa keluarga yang berduka tidak sendirian dalam menghadapi kesedihan mereka. Warga masyarakat belajar untuk merasakan duka orang lain dan menunjukkan kepedulian dengan hadir dan mendoakan, yang merupakan wujud nyata dari perilaku kemanusiaan. Hal ini merujuk pada pengembangan empati kognitif dan afektif—kemampuan untuk memahami dan merasakan emosi yang dialami orang lain. Perilaku ini adalah landasan dari perilaku prososial. Isna Abidah and Salim, “Tradisi Tahlilan ; Menjaga Keseimbangan Sosial Dan Mempertahankan Nilai Pendidikan Islam Di Desa Arang Limbung Kabupaten Kubu Raya,”

Jurnal Pendidikan Profesi Guru Indonesia (JPPGI) 1, no. 1 (2024): 26–35, <https://doi.org/10.24260/jpeg.v1i1>.

Kehadiran fisik atau dukungan spiritual (doa) adalah bentuk konkret dari kepedulian yang menunjukkan bahwa seseorang tidak sendirian dalam menghadapi kesulitan. Tindakan nyata ini sering kali lebih bermakna daripada sekadar kata-kata simpati. Secara keseluruhan, tindakan-tindakan ini mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan inti seperti kasih sayang, solidaritas, dan saling membantu. Tindakan ini berfungsi sebagai pengingat kuat akan pentingnya hubungan antarmanusia dan peran krusial empati dalam membangun komunitas yang peduli dan suportif. Momen berkumpul dalam musibah mengingatkan semua yang hadir akan kerapuhan hidup dan pengalaman universal akan kehilangan, yang secara intrinsik memupuk rasa empati dan pemahaman terhadap penderitaan orang lain. Nur Laila Febriani, Andzariatut Syarifah, and Nurul Mubin, “Tradisi Yasinan Terhadap Pembentukan Kearifan Lokal Dalam Perspektif Ahlusunnah Wal Jama’ah (Aswaja),” Jurnal Media Akademik (JMA) 3, no. 6 (2025): 1–10, <https://doi.org/10.62281/v3i6.2063>.

Tradisi yasinan yang sering diadakan secara rutin di masyarakat menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan dan mengingatkan kembali nilai-nilai moral fundamental. Tausiyah sering menekankan bahwa setiap perbuatan baik, sekecil apa pun, akan mendapatkan balasan dari Allah SWT, sesuai dengan ajaran dalam Al-Qur'an dan Hadis. Hal ini memotivasi jamaah untuk meningkatkan kepedulian sosial dan amal shaleh. Azzahra Maisha, Cindy Mutiani Arisya, and Syaiful Marwan, “Kegiatan Rutin Yasinan Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Masyarakat Di Jorong Koto Nan Tuo, Barulak,” Archive 4, no. 1 (2024): 188–195, <https://doi.org/10.55506/arch.v4i1.149>. Nilai ukhuwah Islamiyah (persaudaraan Islam) dan toleransi antar sesama manusia sering disampaikan. Pesan ini relevan untuk menjaga kerukunan dalam kehidupan bertetangga dan bermasyarakat yang majemuk. Konsep *khalifah fil ardh* (manusia sebagai pemimpin di bumi) sering diulas, mengingatkan jamaah akan tanggung jawab mereka untuk memelihara alam dan tidak melakukan kerusakan lingkungan. Melalui pendekatan kontekstual dan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat awam, tausiyah dalam yasinan berhasil mentransformasi ajaran agama menjadi panduan etis yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Reny Setiyowati and Thiyas Tono Taufiq, “Syncretism of Tahlilan Ritual in Islam and Consolation Worship in Protestant Christianity in the Slametan Tradition as a Reflection of Interfaith Harmony,” Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat 20, no. 2 (2024): 111–20, <https://doi.org/10.23971/jsam.v20i2.8840>.

### 3. Pembangunan Karakter Berbasis Nilai Lokal

Tradisi yasinan berfungsi sebagai media transmisi nilai-nilai (*human values*) dari generasi tua ke generasi muda, sejalan dengan konteks lokal dan peran ini sangat relevan dengan konteks sosial dan budaya lokal di Negara Indonesia. Generasi muda diperkenalkan dengan ajaran dan teks keagamaan Islam (seperti Surat Yasin dan doa-doa lainnya) sejak dini, menanamkan dasar keimanan dan praktik ibadah. Tradisi ini menjaga keberlanjutan tradisi lisan dan ritual keagamaan lokal yang telah dipraktikkan turun-temurun, memastikan pengetahuan dan praktik tersebut tidak hilang ditelan zaman. Dengan demikian, yasinan bukan sekadar ritual keagamaan, melainkan sebuah institusi sosial informal yang efektif dalam mendidik karakter dan memelihara kohesi sosial dalam masyarakat Indonesia. Nahya Nur Aini, Didah Nurfaridah, and Aulia Shofiana, “Makna Tradisi Yasinan Pada Acara Maulid Al-Mahmud: Kajian Living Di Pondok Pesantren Salafiyah, Grogol, Blotongan Salatiga),” *TAFAKKUR* 5, no. 1 (2024): 1–11, <https://doi.org/10.62359/tafakkur.v5i1.278>.

Partisipasi rutin dalam kegiatan yasinan memiliki peran signifikan dalam menanamkan disiplin beribadah dan perilaku baik (akhlak) di kalangan masyarakat. Tradisi ini merupakan salah satu cara efektif dalam pendidikan karakter dan pembinaan spiritual di tengah masyarakat Indonesia. Hal ini terjadi melalui beberapa mekanisme: a) Pembiasaan. Melakukan ibadah secara konsisten setiap minggu atau pada waktu tertentu membantu membentuk kebiasaan baik. Disiplin waktu dan kehadiran menjadi terlatih secara tidak langsung; b) Peneladanan. Kegiatan keagamaan sering kali melibatkan tokoh agama atau sesepuh yang menunjukkan sikap dan perilaku terpuji. Interaksi sosial dalam suasana yang kondusif ini memberikan contoh nyata tentang akhlak yang baik; c) Penguatan Nilai. Pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an (khususnya Surat Yasin) dan doa-doa secara berjamaah mengingatkan peserta akan ajaran agama, nilai-nilai moral, serta pentingnya kehidupan yang berakhlak mulia; d) Interaksi Sosial yang Positif. Yasinan juga berfungsi sebagai ajang silaturahmi yang memperkuat ikatan sosial antarwarga, menciptakan lingkungan yang mendukung (*support system*) untuk perilaku positif dan saling mengingatkan dalam kebaikan. Muhammad Kholil, “Menanam Karakter Religius Melalui Tradisi Membaca Surat Yasin: Pendekatan Living Qur'an Di Madrasah Dharmaniyah,” *GRADUASI* 1, no. 1 (2024): 131–138, <https://doi.org/10.33650/graduasi.v1i1.8254>.

Tradisi yasinan menjadi wadah untuk mempertahankan kearifan lokal dan identitas budaya masyarakat dusun di tengah arus modernisasi dan individualisme. Yasinan adalah contoh nyata bagaimana tradisi lokal dapat beradaptasi dan tetap relevan, berfungsi sebagai

jangkar budaya dan sosial yang kuat di tengah arus modernisasi. Kegiatan ini melampaui perbedaan individu dan berfungsi sebagai sarana untuk mempererat ikatan sosial dan solidaritas di antara warga, sering kali dalam konteks duka cita atau perayaan keagamaan. Meskipun inti kegiatannya adalah pembacaan teks suci, pelaksanaannya sangat fleksibel, dapat disesuaikan dengan waktu dan tempat, sehingga mudah diintegrasikan ke dalam jadwal kehidupan modern yang padat. Di tengah arus modernisasi dan individualisasi, yasinan menawarkan ruang komunal untuk pemenuhan kebutuhan spiritual dan ketenangan batin, yang tetap dicari oleh banyak orang. Dengan demikian, Yasinan menunjukkan bahwa modernisasi tidak selalu berarti hilangnya tradisi, melainkan sering kali proses adaptasi dan penemuan kembali makna tradisi dalam konteks zaman yang berbeda.

Yasinan sebagai bentuk kearifan budaya lokal memiliki beberapa peran dalam konteks ini: a) Mempererat Silaturahmi. Pertemuan rutin untuk Yasinan membantu menjaga hubungan antar warga, memperkuat rasa kekeluargaan, dan mengurangi individualisme yang sering dikaitkan dengan kehidupan modern; b) Transmisi Nilai. Melalui kegiatan ini, nilai-nilai keagamaan, etika, dan norma sosial lokal ditransmisikan dari generasi tua ke generasi muda secara informal; c) Mempertahankan Identitas. Yasinan berfungsi sebagai penanda identitas budaya dan keagamaan bagi komunitas dusun, menawarkan rasa kepemilikan dan kontinuitas di tengah perubahan zaman yang cepat; d) Wadah Musyawarah. Sering kali, setelah pembacaan Yasin dan tahlil, masyarakat mendiskusikan masalah dusun atau kegiatan sosial lainnya, menjadikannya forum informal untuk pengambilan keputusan bersama. Muhamad Bisri Mustofa et al., "Integration of Religious Literacy Traditions (Yasinan) in the Creation of a Culture of Community Harmony," *NJILS* 5, no. 1 (2022): 51–59, <https://doi.org/10.30999/n-jils.v5i1.2002>.

Pendidikan humanis menekankan pada peningkatan harkat kemanusiaan, pengembangan potensi individu, dan penciptaan kebahagiaan hidup bersama. Supriyanto, "Humanistic Education in Abdurrahman Wahid's," *Eduagama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 4, no. 2 (2018): 21–32, <https://doi.org/10.32923/edugama.v4i2.688>. Tradisi Yasinan, yang merupakan bentuk akulturasi budaya lokal dan nilai agama, mengaktualisasikan prinsip-prinsip ini dalam konteks kehidupan bermasyarakat di dusun Krasak dan Kecis Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo. Tradisi Yasinan bukan sekadar ritual keagamaan, tetapi juga mekanisme adaptasi sosial dan budaya yang efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai kemanusiaan (humanis) yang esensial bagi Pendidikan Agama Islam kontemporer, menjadikannya sumber belajar berbasis budaya lokal yang kaya dan relevan. Terdapat beberapa asumsi bahwa nilai-nilai humanis sangat relevan dengan pendidikan Islam kontemporer, di antaranya:

### 1. Memperkuat Solidaritas dan Persaudaraan (Ukhuwah Islamiyah)

Tradisi yasinan berfungsi sebagai wadah untuk berkumpul rutin, yang secara alami mempererat tali silaturahmi antar warga. Kebersamaan ini menumbuhkan rasa persaudaraan yang erat, mengatasi sekat sosial atau status ekonomi, dan menjamin keharmonisan dalam masyarakat. Pendidikan Agama Islam mengajarkan solidaritas dan persaudaraan melalui konsep *ukhuwah* (persaudaraan) yang didasarkan pada akidah dan nilai-nilai seperti saling menghormati, tolong-menolong, dan empati. Konsep ini tidak hanya sebatas hubungan darah, tetapi juga ikatan keimanan yang menyatukan sesama Muslim dan sesama manusia tanpa memandang suku, agama, atau ras. Putri Yeni, Subri Hasan, and Muhammad Insan Jauhari, "The Role of Village Teachers in Instilling Islamic Educational Values Among the Community in Ganjan Hamlet, Dendang Village, Kelapa District, West Bangka," *LETERNAL* 6, no. 1 (2025): 20–28, <https://doi.org/10.32923/lenternal.v6i1.5425>. Pendidikan Agama Islam juga mengupayakan membentuk karakter sosial peserta didik agar peduli terhadap keadaan orang lain dan mampu hidup secara harmonis di tengah keragaman dalam masyarakat. Giman Bagus Pangeran, Ahmad Zumaro, and Muhammad Hafidz Khusnadin, "Pendidikan Sosial Berbasis Islam: Pendekatan Terpadu Dalam Membangun Karakter Dan Persatuan Masyarakat," *Journal of Education Research* 6, no. 1 (2025): 61–69, <https://doi.org/10.37985/jer.v6i1.2177>.

### 2. Menumbuhkan Empati dan Simpati

Tradisi yasinan menumbuhkan sikap empati dan simpati. Dengan menghadiri kegiatan yasinan, terutama dalam acara-acara yang berkaitan dengan musibah kematian, warga diajak untuk merasakan apa yang dirasakan oleh keluarga yang berduka. Hal ini mendorong sikap saling menolong dan meringankan beban sesama, yang merupakan manifestasi nyata dari nilai empati. Pendidikan Agama Islam sangat mengajarkan empati dan simpati, karena kedua sifat ini merupakan inti dari akhlak dan nilai-nilai kemanusiaan yang diajarkan dalam kitab suci Al-Qur'an dan Sunnah. Ajaran Islam menekankan pentingnya merasakan apa yang dirasakan orang lain, memelihara kepedulian, dan bertindak membantu mereka yang membutuhkan. Islam juga mengajarkan umatnya untuk saling membantu tanpa memandang latar belakang. Nurjaman and Muhammad Alif, "Empati Dalam Perspektif Hadis," *Reflection : Islamic Education Journal* 2, no. 3 (2025): 97–108, <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i3.1118>.

### 3. Pendidikan Karakter dan Moral

Kegiatan Yasinan menanamkan dasar moral yang kuat, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan saling menghormati, yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam. Pembiasaan perilaku baik dan keteladanan dari tokoh agama atau masyarakat setempat selama acara berlangsung menjadi metode pendidikan karakter yang efektif. Pendidikan Agama Islam secara mendasar mengajarkan pendidikan karakter dan moral dengan menekankan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab. Ajaran ini membentuk individu yang berakhlak mulia dan memiliki kesadaran moral yang tinggi, serta membekali mereka dengan panduan etika dan spiritual untuk menghadapi kehidupan. Pendidikan Islam berperan sebagai fondasi untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang luhur dan bermanfaat bagi masyarakat. Muhammad Rizki, Adinda Rehan Ritonga, and Reyhan Maulana Addin, "Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar," *Jurnal Arjuna* 3, no. 3 (2025): 11–24, <https://doi.org/10.61132/arjuna.v3i3.1857>.

#### 4. Pengembangan Potensi Spiritual

Secara spiritual, pembacaan Surah Yasin dan doa bersama memberikan ketenangan jiwa, memperkuat keimanan (akidah), dan meningkatkan amaliah (ibadah) individu. Proses ritual ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan potensi spiritual peserta didik. Pendidikan Agama Islam berusaha secara maksimal mengembangkan potensi spiritual melalui berbagai cara, seperti menanamkan nilai-nilai agama, mengajarkan praktik ibadah, membimbing akhlak mulia, serta mendorong perenungan dan kesadaran diri. Tujuan utamanya adalah membentuk karakter yang seimbang antara spiritual, intelektual, dan profesional, sehingga dapat menjalani hidup yang lebih bermakna dan berkualitas. Jumsir et al., "Kecerdasan Spiritual Dan Peran PAI Dalam Meningkatkan Kualitas Kehidupan Siswa," *Sulawesi Tenggara Educational Journal* 5, no. 1 (2025): 358–66, <https://doi.org/10.54297/seduj.v5i1.1119>.

#### 5. Media Pendidikan Humanis

Tradisi Yasinan sering dimanfaatkan oleh tokoh agama sebagai medium untuk menyampaikan ajaran Islam, nasihat keagamaan, atau program kerja sosial desa. Pendekatan ini bersifat humanis karena disampaikan dalam suasana kekeluargaan dan tanpa paksaan, sehingga pesan-pesan agama lebih mudah diterima oleh masyarakat. Pendidikan Agama Islam sering kali memanfaatkan tradisi keagamaan lokal sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai humanis. Pendekatan ini efektif karena menggunakan bahasa dan simbol yang sudah dikenal dan dekat dengan kehidupan masyarakat, sehingga pesan kemanusiaan (humanisme) dapat tersampaikan secara lebih kontekstual dan mengena.

Pendidikan Agama Islam melalui pendekatan ini tidak hanya mengajarkan dogma semata, tetapi juga membentuk karakter peserta didik agar menjadi individu yang berakhlak mulia, peduli terhadap lingkungan sosial, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari. Churul Jannah and Abu Darim, "Humanist-Based Islamic Religious Education Learning in Developing Social and Spiritual Attitudes At SDN Wangkalwetan Kejayan Pasuruan," JICN 2, no. 4 (2025): 7051–62, <https://jicnusanantara.com/index.php/jicn/article/view/4928>.

Argumentasi tersebut sangatlah tepat, mengingat Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dan holistik dalam pendidikan, yang mencakup beberapa aspek utama: a) Pembentukan Karakter dan Akhlak Mulia. Fokus utama Pendidikan Agama Islam adalah menanamkan nilai-nilai moral, etika, kejujuran, tanggung jawab, dan sifat-sifat terpuji (akhlakul karimah) berdasarkan ajaran Islam; b) Kepedulian Sosial (Hablum minannas). Pendidikan Agama Islam mendorong peserta didik untuk peduli, berempati, dan berkontribusi positif dalam masyarakat, mengajarkan pentingnya tolong-menolong, keadilan, dan menghargai sesama manusia; c) Penjunjungan Nilai Kemanusiaan. Pendidikan Agama Islam menekankan nilai-nilai universal kemanusiaan, toleransi, dan perdamaian, mengajarkan peserta didik untuk hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk; d) Pengembangan Intelektual dan Spiritual. Selain aspek afektif dan perilaku, Pendidikan Agama Islam juga membekali peserta didik dengan pengetahuan keagamaan yang kuat dan kemampuan berpikir kritis. Henny Sartika and Khairul Rizal, "The Role of Islamic Religious Education in Forming Students' Character and Morals," in *Proceeding International Seminar on Islamic Studies*, vol. 6, 2025, 2183–93, <https://doi.org/10.3059/insis.v0i0>.

#### **4. KESIMPULAN**

Dari pembahasan mendalam dan analisis sebelumnya dapat kiranya disimpulkan, bahwa tradisi Yasinan di dusun Krasak dan Kecis mengandung sejumlah nilai pendidikan humanis, yakni: solidaritas dan persaudaraan, empati dan simpati, gotong royong, toleransi, saling mengenal, pendidikan karakter dan moral, serta kepedulian sosial. Implikasi utama dari nilai-nilai pendidikan humanis dalam tradisi Yasinan di dusun Krasak dan Kecis, meliputi: penguatan solidaritas sosial dan kebersamaan, penanaman nilai empati dan kepedulian, serta pembangunan karakter berbasis nilai lokal. Tradisi Yasinan di dusun Krasak dan Kecis memiliki relevansi yang kuat dengan Pendidikan Agama Islam karena menjadi medium efektif untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan humanis, seperti solidaritas, empati, dan

kebersamaan, yang sejalan dengan ajaran Islam tentang hubungan antar manusia (muamalah) dan akhlak mulia.

## DAFTAR REFERENSI

- Abdusshomad, M. (2008). *Hujjah NU: Akidah, amaliah, tradisi*. Khalista.
- Abidah, I., & Salim. (2024). Tradisi tahlilan: Menjaga keseimbangan sosial dan mempertahankan nilai pendidikan Islam di Desa Arang Limbung Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Indonesia (JPPGI)*, 1(1), 26–35. <https://doi.org/10.24260/jpeg.v1i1>
- Abidin, A. M. (2022). Konsep pendidikan humanistik dan relevansinya dengan pendidikan Islam. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 15(2), 101–115. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v15i2.61>
- Achmad, S. W. (2017). *Sejarah Islam di Tanah Jawa mulai dari masuk hingga perkembangannya*. Araska.
- Aini, N. N., Nurfaridah, D., & Shofiana, A. (2024). Makna tradisi yasinan pada acara Maulid Al-Mahmud: Kajian living di Pondok Pesantren Salafiyah, Grogol, Blotongan, Salatiga. *Tafakkur*, 5(1), 1–11. <https://doi.org/10.62359/tafakkur.v5i1.278>
- Danarta. (2024, June 13). *Yasinan: Tradisi keagamaan untuk pendekatan sosial*. Kalurahan Tepus. <https://desatepus.gunungkidulkab.go.id/>
- Eko, M. F., Al-Mumtaza, D. H., & Panggabean, Y. P. (2024). Konstruksi sosial tradisi Sekaten Surakarta dalam perspektif teori tafsir sosial. *Tuturan*, 2(3), 151–159. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v2i3.1079>
- Febriani, N. L., Syarifah, A., & Mubin, N. (2025). Tradisi yasinan terhadap pembentukan kearifan lokal dalam perspektif Ahlusunnah Wal Jama'ah (Aswaja). *Jurnal Media Akademik*, 3(6), 1–10. <https://doi.org/10.62281/v3i6.2063>
- Geertz, C. (2017). *Local knowledge*. Basic Books.
- Ghaury, Y. M., Rispawati, Basariah, & Kurniawansyah, E. (2025). Forum yasinan (pelayanan setara inklusif andalan) sebagai model inovasi pelayanan publik berbasis kearifan lokal di Kabupaten Sumbawa Barat. *International Journal of Education Development Research (IJEDR)*, 3(2), 963–984. <https://doi.org/10.57235/ijedr.v3i2.6034>
- Jannah, C., & Darim, A. (2025). Humanist-based Islamic religious education learning in developing social and spiritual attitudes at SDN Wangkalwetan Kejayan Pasuruan. *JICN*, 2(4), 7051–7062. <https://jicnusanantara.com/index.php/jicn/article/view/4928>
- Jubaedah, S. (2024). Nilai-nilai pendidikan dalam tradisi yasinan dan air sebagai sarana penyembuhan pada masyarakat Kampung Lebakwangi Ciamis. *Attractive: Innovative Education Journal*, 6(1), 732–741. <https://doi.org/10.51278/aj.v6i1.1361>
- Jumsir, A., Zamri, Rizal, M., & Sudarmin. (2025). Kecerdasan spiritual dan peran PAI dalam meningkatkan kualitas kehidupan siswa. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 358–366. <https://doi.org/10.54297/seduj.v5i1.1119>
- Kholil, M. (2024). Menanam karakter religius melalui tradisi membaca Surat Yasin: Pendekatan living Qur'an di Madrasah Dharmaniyah. *Graduasi*, 1(1), 131–138. <https://doi.org/10.33650/graduasi.v1i1.8254>



- Maisha, A., Arisya, C. M., & Marwan, S. (2024). Kegiatan rutin yasinan untuk meningkatkan interaksi sosial masyarakat di Jorong Koto Nan Tuo, Barulak. *Archive*, 4(1), 188–195. <https://doi.org/10.55506/arch.v4i1.149>
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mustofa, M. B., Iqbal, R., Budianto, A., & Hidayat, N. (2022). Integration of religious literacy traditions (yasinan) in the creation of a culture of community harmony. *NJILS*, 5(1), 51–59. <https://doi.org/10.30999/n-jils.v5i1.2002>
- Muttaqin, Z. (2020). *Sistem sosial budaya Indonesia*. Universitas Serang Raya.
- Nurjaman, & Alif, M. (2025). Empati dalam perspektif hadis. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(3), 97–108. <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i3.1118>
- Pangeran, G. B., Zumaro, A., & Khusnadin, M. H. (2025). Pendidikan sosial berbasis Islam: Pendekatan terpadu dalam membangun karakter dan persatuan masyarakat. *Journal of Education Research*, 6(1), 61–69. <https://doi.org/10.37985/jer.v6i1.2177>
- Pratistiningsih, D., Saputro, W., & Narimo, S. (2024). Kearifan lokal tradisi Yaa Qowiyyu di Jatinom Klaten. *[Nama jurnal]*, 9(14), 120–131.
- Rizki, M., Ritonga, A. R., & Addin, R. M. (2025). Pengaruh pendidikan agama Islam terhadap pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Arjuna*, 3(3), 11–24. <https://doi.org/10.61132/arjuna.v3i3.1857>
- Rozak, A. (2025, November 17). Wawancara tokoh masyarakat Dukuh Krasak dan Kecis tentang keadaan sosial, budaya, dan agama [Wawancara].
- Salim, K. R. (2025, November 21). Wawancara tokoh agama Dukuh Krasak dan Kecis tentang tradisi yasinan [Wawancara].
- Sartika, H., & Rizal, K. (2025). The role of Islamic religious education in forming students' character and morals. In *Proceeding International Seminar on Islamic Studies* (Vol. 6, pp. 2183–2193). <https://doi.org/10.3059/insis.v0i0>
- Setiyowati, R., & Taufiq, T. T. (2024). Syncretism of tahlilan ritual in Islam and consolation worship in Protestant Christianity in the slametan tradition as a reflection of interfaith harmony. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 20(2), 111–120. <https://doi.org/10.23971/jsam.v20i2.8840>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2017). *Metode penelitian pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Supinah. (2025, November 11). Wawancara tokoh masyarakat Dukuh Krasak dan Kecis tentang keadaan sosial, budaya, dan agama [Wawancara].
- Supriyanto. (2018). Humanistic education in Abdurrahman Wahid's thought. *Edugama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, 4(2), 21–32. <https://doi.org/10.32923/edugama.v4i2.688>
- Yeni, P., Hasan, S., & Jauhari, M. I. (2025). The role of village teachers in instilling Islamic educational values among the community in Ganjan Hamlet, Dendang Village, Kelapa District, West Bangka. *Lenternal*, 6(1), 20–28. <https://doi.org/10.32923/lenlernal.v6i1.5425>